

BAB I

PENDAHULUAN

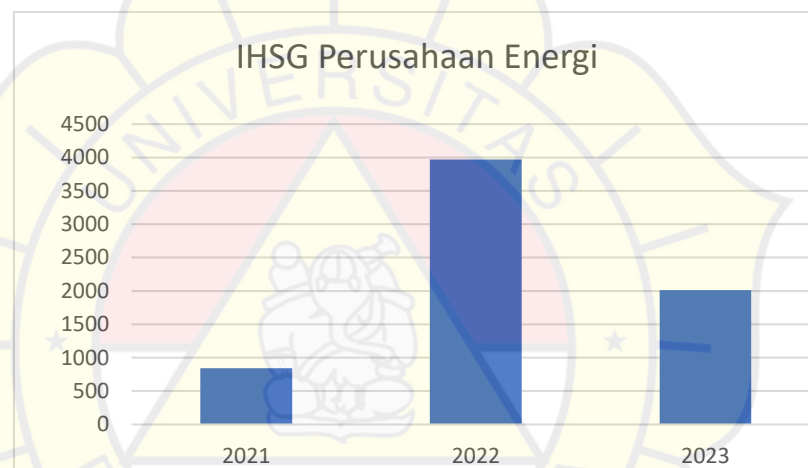
1.1 Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi yang berkembang pesat menyebabkan suatu informasi keuangan menjadi lebih mudah diakses di berbagai situasi dan kondisi. Melalui informasi keuangan, suatu perusahaan dapat dinilai kinerjanya oleh masyarakat. Informasi keuangan yang paling utama menjadi bahan untuk menilai kinerja keuangan suatu entitas perusahaan adalah laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan (Noor & Srimindarti, 2022).

Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana operasional aktivitas usaha pada perusahaan tertentu yang sedang berlangsung dan pencapaian yang telah dihasilkan perusahaan melalui aktivitas usahanya. Keberhasilan aktivitas usaha perusahaan diukur dengan keuntungan yang dihasilkan. Kinerja keuangan, yang diindikasikan oleh keuntungan, digunakan sebagai indikator untuk mengukur kesuksesan perusahaan dari sisi keuangan. Ketika sebuah perusahaan memiliki pertumbuhan positif, hal itu menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat. Sebaliknya, ketika mengalami pertumbuhan negatif, biasanya kondisi finansial akan menurun dengan cepat (Sekar, 2023).

Penilaian kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai sejauh mana keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dan

memanfaatkan aset yang dimilikinya. Berbagai rasio digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, salah satunya adalah *Return on Equity* (ROE). ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa baik perusahaan memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba dari ekuitas. Rasio ini mengukur efektivitas perusahaan dalam memaksimalkan keuntungan dari modal yang dimilikinya. Tujuan penggunaan rasio ROE adalah untuk mengukur produktivitas modal perusahaan dalam menghasilkan laba (Asyik, 2021).



Gambar 1.1 IHSG Perusahaan Energi

Sumber: Diolah Sendiri

Berdasarkan grafik Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sektor energi, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan IHSG sektor energi yang signifikan pada tahun 2021 yang disebabkan oleh pandemi Covid-19. Pada periode berikutnya, IHSG sektor energi mengalami kenaikan seiring dengan kembali beroperasinya industri lain yang menggunakan energi serta peningkatan permintaan. Sayangnya, tren positif ini tidak berlangsung lama karena IHSG sektor energi mengalami penurunan lagi pada tahun 2023, salah satunya disebabkan oleh menurunnya harga komoditas batu bara di pasar internasional (Rhbradesmart, 2024).

Sektor energi meliputi saham-saham perusahaan yang memproduksi produk dan layanan terkait dengan ekstraksi energi, baik yang terbarukan maupun tidak terbarukan. Pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh harga komoditas global, seperti energi, minyak, gas alam, dan batu bara. Sektor ini adalah salah satu pilar utama dalam ekonomi global. Umumnya, sektor energi memberikan kontribusi besar terhadap pembangunan ekonomi, baik di negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia. Faktor inilah yang membuat sektor energi menarik minat investor domestik dan internasional. Namun, berbagai masalah muncul di sektor energi, seperti eksploitasi berlebihan sumber daya alam yang tidak diimbangi dengan usaha pemulihan lingkungan, seperti pengelolaan limbah dan pencegahan pencemaran dari pabrik, yang akhirnya merusak lingkungan sekitar (Margireta & Khoiriawati, 2022).

Dampak negatif sosial dan lingkungan dari kegiatan pembangkitan energi yang tidak ditangani dan diminimalisir pada akhirnya akan berdampak buruk bagi kelangsungan bisnis energi itu sendiri. Bencana alam, seperti banjir yang disebabkan oleh kerusakan lingkungan, dapat menghentikan operasi bisnis pembangkitan energi. Masyarakat yang terdampak bisa melakukan demonstrasi dan mengajukan tuntutan hukum, yang dapat menyebabkan kerugian signifikan bagi perusahaan. Di sinilah pentingnya program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dilaksanakan secara efektif. Dengan alokasi dana CSR, perusahaan dapat bekerja sama dengan masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat untuk meminimalisir dampak sosial dan lingkungan yang mungkin terjadi (Wicaksono et al., 2021).

CSR adalah upaya perusahaan untuk meningkatkan kehidupan para pemangku kepentingannya dan meningkatkan profitabilitasnya. Hal ini merupakan jenis tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungannya (Damayanti & Mirinda, 2022). CSR merupakan komitmen perusahaan untuk bertindak secara etis dan legal serta membantu meningkatkan kualitas hidup berbagai kelompok masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan operasi perusahaan (Lahjie *et al.*, 2022).

Berdasarkan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No. 16/SEOJK.04/2021 emiten atau perusahaan publik wajib untuk menyertakan laporan keberlanjutan dalam laporan tahunan mereka. Laporan keberlanjutan ini mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (LST), yang merupakan inti dari CSR. Oleh karena itu, perusahaan harus melaporkan cara mereka mengelola dampak lingkungan, kontribusi sosial, dan praktik tata kelola yang baik. Menurut ISO 26000 tahun 2010, organisasi bertanggung jawab atas dampak keputusan dan kegiatannya terhadap masyarakat dan lingkungan hidup melalui perilaku yang transparan dan etis yang memberi kontribusi ke pembangunan berkelanjutan, termasuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Organisasi juga harus mempertimbangkan harapan stakeholder dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dengan menerapkan CSR, perusahaan akan mendapatkan manfaat dari reputasi yang lebih baik melalui tindakan positif terhadap masyarakat dan publik. Meskipun hal ini kadang memerlukan pengorbanan sebagian keuntungan, memiliki citra perusahaan yang baik dapat mendorong efisiensi kerja dan meningkatkan produktivitas serta kinerja perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, hal ini juga

dapat menarik minat dari karyawan berkualitas untuk bergabung dengan perusahaan tersebut (Devie *et al.*, 2020). Pengungkapan CSR berfungsi sebagai sinyal dari manajemen kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk calon investor, mengenai prospek masa depan perusahaan. Hal ini menunjukkan nilai tambah perusahaan melalui komitmennya terhadap dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan yang dihasilkan dari aktivitasnya (Damayanti & Mirinda, 2022).

CSR mungkin belum diterapkan secara efektif di Indonesia dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia karena beberapa faktor. Salah satunya adalah kesalahpahaman dan ketidakkonsistenan dalam memandang CSR sebagai biaya tambahan, bukan sebagai investasi untuk masa depan. Selain itu, masalah sosial dan hukum seperti lemahnya penegakan hukum dan tindakan korupsi juga berkontribusi terhadap implementasi CSR yang lemah di Indonesia. Hal ini menciptakan ketidakpastian hukum dan birokrasi yang dapat menghambat upaya perusahaan dalam melakukan CSR dengan efektif (Devie *et al.*, 2020).

Struktur modal adalah kombinasi antara modal ekuitas dan utang jangka panjang dalam pembiayaan permanen di perusahaan. Struktur modal ini sangat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan. Struktur modal dan risiko usahanya membantu memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan. Perubahan dalam kondisi keuangan perusahaan dapat memengaruhi perubahan dalam struktur modal (Sekar, 2023). Keputusan manajer keuangan yang tidak rasional untuk mengumpulkan dana melalui pembiayaan utang dapat merugikan perusahaan. Pada akhirnya, keputusan tersebut dapat meningkatkan biaya modal dan menurunkan kinerja keuangan perusahaan (Ullah *et al.*, 2020).

Struktur modal perusahaan adalah gabungan dari berbagai sumber pendanaan yang digunakan untuk membiayai operasinya. Karena berkaitan dengan risiko dan imbalan, keputusan tentang struktur modal merupakan keputusan penting pertama yang dibuat oleh perusahaan (Ullah *et al.*, 2020). Struktur modal perusahaan dapat dianalisis dengan menghitung rasio hutang terhadap ekuitas jangka panjangnya. Hutang dan ekuitas, sebagai dua jenis pembiayaan, harus dikelola secara terpisah untuk mencapai keseimbangan yang optimal dalam struktur modal (Ahmed *et al.*, 2024). Struktur modal memiliki peran yang sangat penting karena dapat berpengaruh langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan. Kemampuan untuk memprediksi keberlangsungan hidup perusahaan bisa dilakukan dengan menganalisis struktur modal dan mengevaluasi risiko bisnisnya. Kondisi keuangan perusahaan memiliki dampak yang signifikan terhadap dinamika perubahan dalam struktur modal tersebut (Sekar, 2023)

Kinerja keuangan digambarkan melalui analisis rasio keuangan untuk menilai kesehatan perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER), sebagai proksi struktur modal, dihitung dengan membandingkan utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan dianggap sehat jika kewajiban lancar lebih besar daripada kewajiban jangka panjang. Sebaliknya, jika kewajiban jangka panjang lebih besar daripada kewajiban lancar, kinerja keuangan perusahaan dianggap tidak sehat (Amah *et al.*, 2023). DER juga dapat menunjukkan risiko keuangan. DER yang lebih tinggi menunjukkan lebih besar kemungkinan perusahaan akan bangkrut (Siswanto, 2021).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan efek dan memenuhi persyaratan sebagai komisaris independen yang diangkat berdasarkan keputusan RUPS dan memiliki tugas pengawasan pelaksanaan kebijakan perusahaan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham pengendali sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan ini Nomor 57/POJK.04/2017. Dalam hal dewan komisaris terdiri lebih dari dua orang, persentase jumlah komisaris independen harus paling sedikit 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Komisaris independen dapat meningkatkan fungsi pengawasan pada perusahaan (Setiawan & Setiadi, 2020).

Saat ini, hampir semua perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sudah memiliki komisaris independen dalam struktur organisasi mereka. Akan tetapi, masih ada perusahaan yang belum menyadari betapa pentingnya peran komisaris independen dan menganggap keberadaan mereka hanya sebagai pelengkap guna memenuhi regulasi yang berlaku (Effendi, 2016). Padahal, dengan keberadaan komisaris independen, kepentingan pemegang saham, baik mayoritas maupun minoritas, dapat lebih terjaga. Komisaris independen cenderung bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer, sehingga memastikan bahwa kepentingan semua pemegang saham tidak diabaikan (Setiawan & Setiadi, 2020).

Penelitian mengenai pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan yang dilakukan oleh Chakroun *et al.* (2020); Devie *et al.* (2020); Franco *et al.* (2020); Damayanti & Mirinda (2022); Lahjie *et al.* (2022); Okafor *et al.* (2021) membuktikan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Noor & Srimindarti (2022) menyatakan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan perusahaan sektor *non-energy* sebagai objek penelitian yang mana sektor perusahaan tersebut tidak terlalu memberikan dampak buruk bagi lingkungan maupun masyarakat sekitar.

Perusahaan sektor energi adalah perusahaan yang operasional bisnisnya secara langsung berdampak negatif pada kelestarian sumber daya alam. Perusahaan ini termasuk dalam kategori perusahaan *high-profile* (Istiningrum, 2023). Menurut Roberts (1992) perusahaan *high profile* adalah perusahaan dengan tingkat sensitivitas lingkungan yang tinggi dan kompetensi yang ketat, sehingga menjadi sorotan terkait aktivitasnya. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan *high profile* lebih banyak melakukan CSR. Peneliti memutuskan untuk mengambil sektor energi sebagai objek penelitian karena masih sedikit yang menggunakannya dan perusahaan sektor energi secara langsung memberikan dampak negatif kepada lingkungan dan masyarakat. Oleh karena itu, novelty pada penelitian ini adalah pada objeknya yaitu perusahaan sektor energi

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik memilih judul dalam penulisan penelitian adalah: **“Pengaruh Corporate Social Responsibility, Struktur Modal, dan Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2021 – 2023).**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Nilai DER yang tinggi dapat meningkatkan resiko perusahaan mengalami kebangkrutan.
- b. Masih adanya perusahaan yang tidak menerapkan CSR dikarenakan menganggap CSR hanya biaya tambahan, bukan investasi masa depan.
- c. Masih ada perusahaan yang menganggap keberadaan komisaris independen hanya sebagai pelengkap guna memenuhi regulasi yang berlaku tanpa tahu pentingnya komisaris independen bagi perusahaan.
- d. Terjadi ketidakstabilan harga karena berbagai faktor salah satunya penurunan harga batu bara.
- e. Terdapat inkonsistensi atas hasil analisis pada penelitian terdahulu.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini digunakan untuk dapat menghindari adanya penyimpangan serta pelebaran pokok masalah agar sesuai dengan sasaran yang dituju peneliti. Adapun batasan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Penelitian hanya dilakukan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.
- 2) Penelitian hanya membahas variabel independen yaitu CSR yang diukur dengan menggunakan GRI G-4, struktur modal diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER), dan untuk komisaris

independen diukur dengan jumlah komisaris independen dibagi komisaris sedangkan untuk variabel dependen menggunakan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Equity* (ROE).

- 3) Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berupa dari laporan keuangan di perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023 dan laporan keberlanjutan.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari beberapa masalah yang telah diuraikan diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor energi-
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi-
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor energi-

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai CSR, struktur modal dan komisaris independen yang mempengaruhi kinerja keuangan pada Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI.

2. Bagi Perusahaan

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu memberikan informasi bagi perusahaan dalam pengambilan kebijakan dan manajemen terkait CSR, struktur modal dan komisaris independen dalam kinerja keuangan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian ini, diharapkan peneliti selanjutnya mendapatkan informasi tambahan dan dapat menjadikan bahan referensi penelitian yang berkaitan dalam masalah penelitian ini.